



Inspirasi | Hal 10

Saya sangat terkesan dengan kawan-kawan relawan Biak yang menunjukkan budaya humanis dengan sangat baik pada saat baksos kesehatan yang saya ikuti pertama kali. Saya berpikir ini adalah hal yang sangat baik dilakukan di Biak, maka saya memutuskan untuk turut berpartisipasi di Tzu Chi.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Setiap detik berlalu tanpa bisa kita hentikan. Jika kita bisa bangun pagi untuk mendengar Dharma dan menumbuhkan jiwa kebijaksanaan, maka alangkah baiknya.

Jejak Langkah | Hal 14-15

“Hanya dengan tekun belajar Dharma dan menyerapnya ke dalam hati baru bisa bersumbangsih tanpa pamrih. Ketika menemui kesulitan dan perubahan yang lebih banyak pun, jasmani dan kondisi batin akan tetap terjaga dalam kondisi tenang dan nyaman.”

即是莊嚴自己，
欣賞他人。

Kemampuan untuk mengagumi orang lain merupakan sikap yang akan meningkatkan martabat diri sendiri.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorisms)

Kamp Anak Asuh Beasiswa Karir

Menjadi Orang yang Berguna



Pada tanggal 1-2 Maret 2014, diadakan kamp bagi anak asuh yang menerima beasiswa karir dari Tzu Chi. Selama kamp anak-anak dikenalkan dengan misi-misi Tzu Chi, termasuk juga budaya humanisnya.

“Sebelumnya *nggak* pernah kebayang ternyata Tuhan mengirimkan *Cupid* (Dewa cinta dalam mitologi Romawi-red) untuk menembakkan panahnya antara kita dengan Tzu Chi,” ucap seorang penerima beasiswa dalam *sharingnya*.

Pada tanggal 1-2 Maret 2014, Tzu Chi mengadakan kamp bagi anak asuh yang tergabung dalam program beasiswa karir. Program Beasiswa Karir ini sendiri diadakan untuk membantu anak-anak berprestasi yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun terhalang oleh biaya. Setelah lulus nanti anak-anak dalam program ini akan bekerja di badan misi Tzu Chi, untuk itulah diadakan kamp agar mereka dapat semakin mengenal apa itu Tzu Chi.

Menjadi Agen Perubahan

Anak-anak muda yang menempuh pendidikan di tingkat universitas maupun sekolah tinggi ini diharapkan setelah lulus nanti mereka bukan menjadi pencari kerja, tetapi mereka dapat menjadi agen perubahan untuk masyarakat, mereka dapat bersumbangsih di masyarakat dan membawa perubahan yang positif. Mereka juga diarahkan untuk menjadi anak-anak yang dapat melawan kelemahan yang ada dalam diri menjadi sebuah kekuatan.

“Saya dulu tinggal di lokasi yang kumuh, yaitu di bantaran Kali Angke, dan sepertinya tidak ada harapan atau tidak ada gambaran bagaimana ke depannya saya bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, tapi semenjak Tzu Chi membangun Perumahan Cinta Kasih dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, barulah ada titik terang di kehidupan saya,” cerita Dede Juwita.

Sejak bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi hingga selesai, prestasi Dede sangat baik,

sehingga ia selalu mendapatkan beasiswa. Ia tidak ingin membebaskan biaya pendidikan kepada orang tuanya, karena itulah ia selalu berusaha untuk belajar dengan tekun, seperti bangun jam 3 pagi untuk mengerjakan apa yang harus ia kerjakan, dan membuka buku pelajaran untuk penambahan materi sebelum mengikuti kelas di sekolah.

Sosok ayah dan ibu menjadi penyemangat dirinya untuk terus maju. Meski saat ini ibunya berada jauh karena sedang bekerja di Malaysia, ia menggantikan tugas ibunya mengurus adik-adik. “Mama paling hebat, dia bisa membimbing anaknya, dan aku juga bisa kuliah meskipun tanpa biaya orang tua. Aku pengennya *nggak* membuat mereka terbebani dengan diri aku. Dulu waktu aku lulus SMA, aku *nggak* mau kuliah karena mau bantu mereka, tapi ayah bilang kamu harus maju, salah satu anak ayah harus ada yang dapat gelar sarjana. Aku maju untuk mendapatkan gelar tersebut, dan aku juga mengajarkan adik-adikku juga untuk jangan pernah putus asa, meskipun mama jauh kita mesti buat bangga dia.”

Saat ini Dede mengambil kuliah keperawatan di STIK Saint Carolus, Salemba. “Tadinya saya bukan ambil keperawatan, tapi kata mama, lebih baik saya ambil keperawatan, karena itu sesuai cita-cita kamu. Saya sering cerita ke mama apa yang aku cita-citakan, dari aku SD sampai SMA, saya selalu bilang aku *pengen* bantu orang. Saya selalu bilang begitu ke mama, karena mama juga jiwa sosialnya sangat tinggi sekali. Sebenarnya banyak cara untuk membantu orang, tapi kalau

menurut saya dengan saya menjadi perawat, saya bisa membantu orang-orang lebih dekat, *kan kalo* perawat itu bisa langsung terjun ke pasien. Saya senang dengan dunia sosial, saya senang yang turun langsung ke masyarakat, bisa menghibur mereka, itu bisa menjadi kebanggaan di diri saya,” cerita Dede.

Dede menyadari bahwa berkah yang ia dapatkan hingga hari ini adalah karena orang tuanya, sehingga ia pun ingin berbagi berkah ini dengan yang lainnya. “Saya ingin menjadi orang yang berguna untuk siapapun, ingin membahagiakan ayah dan mama saya. Saya tidak ingin melihat mereka susah, saya ingin membuat derajat mereka diangkat dengan adanya diri saya yang bisa sekolah hingga S1. Saya juga mau membaktikan diri saya ke sini, Tzu Chi, karena Tzu Chi sudah membiayai diri saya, dari saya SD hingga kuliah. Jadi saya sangat bersyukur sekali,” tambah Dede.

Dua hari mengenal Tzu Chi melalui sebuah kamp, anak-anak tersebut mampu membuka pandangannya tentang Tzu Chi dan kehidupan yang bermakna. Pada awalnya diantara mereka ikut karena merasa kegiatan ini adalah kewajiban yang harus mereka ikuti sebagai penerima beasiswa, namun setelah mengikuti kamp mereka mulai mengubah pemikirannya. Mereka ingin terlibat menjadi relawan Tzu Chi dan menjadi orang-orang yang mampu bersumbangsih dan membawa perubahan positif di masyarakat.

□ Juliana Santy



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Yuliati, Natalia, Yuliani. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Pendidikan Tak Boleh Lepas dari Prinsip Menjadi Manusia

Pengetahuan bertujuan agar orang-orang mengerti prinsip untuk menjadi manusia seutuhnya, dan bukan semata-mata tahu cara untuk bertahan hidup. Setiap bidang memiliki pengetahuan spesifik di dalamnya. Di bangku sekolah dasar dan menengah, para murid harus belajar prinsip menjadi manusia. Hingga di bangku perguruan tinggi, barulah mereka dibagi ke dalam berbagai jurusan untuk belajar pengetahuan dan keahlian yang lebih spesifik sesuai dengan pilihan dan minat masing-masing.

Untuk menciptakan sebuah masyarakat yang sejahtera dan makmur, dibutuhkan himpunan pengetahuan dan kebijaksanaan banyak orang, dan ini tentu saja tergantung pada apakah dalam proses menuntu ilmu, anak-anak tekun mempelajari keahlian yang mereka geluti. Meskipun demikian, yang terpenting tetaplah prinsip menjadi manusia seutuhnya. Jika memiliki keahlian, namun tidak memahami prinsip menjadi manusia, maka ia bukanlah orang yang dibutuhkan masyarakat.

Memahami prinsip menjadi manusia dan orang yang dibutuhkan masyarakat, itulah yang disampaikan relawan Tzu Chi pada anak asuh beasiswa karir

Tzu Chi di awal bulan Maret lalu. Program beasiswa karir ini sendiri diadakan untuk membantu anak-anak yang berprestasi yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun terkendala oleh biaya. Namun dari program ini relawan tidak ingin setelah lulus anak-anak hanya menjadi pencari kerja, namun ingin mereka menjadi orang yang dapat melayani masyarakat. Untuk itulah relawan juga mengajak mereka untuk mengenal lebih dalam apa itu Tzu Chi dan apa yang Tzu Chi lakukan.

Mereka diajak untuk mengikuti kamp selama dua hari. Di sana mereka mendengar *sharing* pengalaman dari berbagai relawan Tzu Chi yang terjun di berbagai misi, yang intinya mereka diajak untuk menjadi manusia seutuhnya dengan berguna bagi masyarakat. Dan ya, dua hari yang singkat cukup mampu memberikan satu pemikiran yang berbeda dalam diri setiap orang yang hadir.

Salah satunya Edi, anak asuh yang mengambil jurusan Fisika di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Ia selalu berusaha untuk mengisi waktunya dengan kegiatan yang penting dan bermanfaat. Dalam istilah

manajemen waktu, kuadran 4, yaitu hal yang tidak penting dan mendesak, ia selalu berusaha untuk menghindarinya. Mengikuti kamp yang diadakan Tzu Chi ia yakin saat itu waktunya berada dalam kuadran satu, yaitu hal yang penting. kegiatan ini membuatnya merasa ia adalah orang yang beruntung, karena banyak anak lain yang putus kuliah. Mendengar berbagai *sharing* mengenai kisah perjalanan Tzu Chi, ia merasa ingin bisa berkontribusi. Ia bertekad untuk menjadi guru yang memiliki intelektualitas, dan bisa mendidik anak dengan nilai moral yang dibutuhkan oleh pendidikan saat ini.

Norma, tata krama, sikap menghormati, dan menjunjung kebenaran sama sekali tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah tidak boleh lepas dari prinsip menjadi manusia seutuhnya. Master Cheng Yen sering menyebutkan “efek”, jangan meremehkan setetes kekuatan diri sendiri, bagai setetes air yang jatuh ke dalam kolam, gelombang dari tetesan itu akan melebar hingga jauh ke sekitarnya. Siapapun dapat berperan sebagai setetes air tersebut, menimbulkan efek gelombang yang menyebar luas.



DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- **Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



Pesan Master Cheng Yen

Menolong Korban Bencana dan Giat Mendengar Dharma

Melakukan antisipasi bencana dengan baik;

Insan Tzu Chi di Jepang mencurahkan perhatian

kepada para tunawisma;

Sekelompok warga Jepang

berkunjung ke Taiwan untuk

mengungkapkan terima kasih;

Mendengar Dharma dan

menumbuhkan Bodhicitta.

“**S**etiap hari, kami membawa sapi-sapi kami ke tempat yang lebih tinggi. Di sana lebih kering dan memiliki lebih banyak bahan pangan. Namun sayangnya, sekarang sudah tidak ada tempat yang kering. Semua tempat sudah tergenang air. Sapi-sapi kami menjadi kurus karena kekurangan makanan. Hujan deras mengakibatkan banjir. Udara dingin dan lembab membuat sapi-sapi kami sakit dan mati satu per satu,” ujar seorang warga Bolivia.

Saat bencana alam melanda, kita sungguh tak bisa berbuat apa-apa. Lihatlah Bolivia yang merupakan negara miskin dengan kondisi ekonomi yang sangat ketat. Hujan deras kali ini telah mengakibatkan bencana banjir yang menimpa banyak penduduk. Selain manusia, hewan ternak seperti sapi dan kambing yang merupakan sumber mata pencaharian manusia juga terkena dampaknya. Banjir kali ini diperkirakan akan berlangsung hingga pertengahan bulan Maret. Bagaimana orang-orang di sana bisa bertahan hidup? Mengingat hal ini, hati saya merasa sangat tidak tenang.

Melipur Duka Para Korban Bencana

Kita juga telah melihat Indonesia. Gunung Kelud yang berada di Provinsi Jawa Timur telah meletus seminggu yang lalu. Letusan ini menyemburkan abu vulkanik yang sangat tebal. Ia tidak hanya menyemburkan abu vulkanik, tetapi juga batu kerikil. Lebih dari 100.000 orang telah dievakuasi. Insan

Tzu Chi setempat segera terjun membagikan bantuan kepada para korban bencana. Karena daerah yang terkena dampaknya sangat luas, insan Tzu Chi pun bekerja sama dengan TNI Angkatan Darat untuk mendistribusikan barang bantuan dan menyalurkannya kepada korban bencana. Selain membagikan bantuan selimut, makanan, kebutuhan sehari-hari, insan Tzu Chi juga menghibur para korban.

Melihat abu vulkanik dapat menimbulkan gangguan pernapasan, insan Tzu Chi mengimbau masyarakat untuk mengenakan masker. Insan Tzu Chi juga membantu para lansia memakai masker serta berbagi dengan mereka bahwa penggunaan masker bisa mencegah masuknya debu vulkanik ke paru-paru yang berbahaya bagi kesehatan dan lain-lain. Mereka juga memberikan penyuluhan kesehatan. Inilah Bodhisatwa dunia. Di mana pun ada makhluk yang menderita, Bodhisatwa dunia akan muncul di sana. Insan Tzu Chi di Surabaya telah bergerak untuk menolong para korban letusan Gunung Kelud.

Kita juga telah melihat badai salju yang terjadi di Jepang. Di tengah cuaca yang dingin, insan Tzu Chi menyiapkan nasi kari dan sup miso untuk dibagikan kepada para tunawisma di Taman Yoyogi. Sebanyak beberapa kali dalam setahun, mereka memberikan perhatian kepada para tunawisma. Melihat itu, saya sungguh merasakan kehangatan. Para tunawisma ini sangat berterima kasih kepada insan Tzu Chi.

Kita juga telah melihat bahwa anggota Asosiasi Pensiunan Jepang datang berkunjung ke Taiwan untuk lebih mengenal Tzu Chi. Pascagempa di Jepang pada tanggal 11 Maret 2011 lalu, insan Tzu Chi segera terjun untuk membagikan bantuan. Pada kunjungan ke Taiwan kali ini, mereka tidak melupakan Tzu Chi. Beberapa tamu yang berasal dari Prefektur Miyagi berkata bahwa mereka berharap bisa makan nasi instan Tzu Chi. Ini karena mereka selalu ingat pada saat terjadi bencana di Jepang, insan Tzu Chi Taiwan segera ke lokasi bencana untuk memberi penghiburan dan membagikan nasi instan kepada mereka.

Mereka sangat merindukan Tzu Chi. Karena itu, saat datang ke Taiwan, mereka berkunjung ke Aula Jing Si Kaohsiung. “Setelah berkunjung kemari, saya baru tahu bahwa pascagempa di Jepang tahun 2011 lalu, insan Tzu Chi pergi ke bagian timur laut Jepang dan melakukan begitu banyak kebaikan. Saya sungguh berterima kasih,” kata salah seorang warga. Setelah berkunjung

ke Aula Jing Si Kaohsiung, mereka baru tahu bahwa insan Tzu Chi sudah pergi ke Jepang sebanyak 10 kali untuk membagikan bantuan dana tunai. Karenanya, mereka sangat berterima kasih. Saat berkunjung ke Aula Jing Si Kaohsiung, mereka berharap bisa kembali merasakan nasi instan Tzu Chi dan mengingat kembali bantuan yang pernah diberikan oleh insan Tzu Chi. Sebelum melakukan kunjungan, mereka sudah belajar bahasa Mandarin dahulu demi mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada insan Tzu Chi.

Memanfaatkan Teknologi untuk Mendalami Dharma

Kita juga melihat teknologi masa sekarang yang bisa memberi manfaat bagi manusia. Di dalam tayangan, kita melihat setiap pagi, insan Tzu Chi di Taiwan dan luar negeri selalu mengikuti ceramah pagi pukul 5 pagi waktu Taiwan yang terhubung melalui konferensi video. Mereka begitu tekun dan bersemangat. Contohnya insan Tzu Chi Keelung. Di Keelung sering turun hujan. Kantor Perwakilan Tzu Chi Keelung berlokasi di lereng gunung. Untuk ke Kantor Tzu Chi, mereka harus menyusuri tanjakan. Lihatlah, meski masih sangat pagi dan udara begitu dingin, tetapi semua orang sudah tiba sebelum fajar. Mereka bangun sekitar pukul 3 pagi dan sudah berada di kantor Tzu Chi pada pukul 4 pagi. Meski cuaca sangat dingin, mereka tetap datang setiap hari. “Master Cheng Yen pernah berkata bahwa jika bangun lebih pagi, maka waktu kita dalam sehari yang bisa digunakan akan bertambah dua atau tiga jam,” ujar Xing Yuan-xiong, relawan Tzu Chi.

Setiap detik berlalu tanpa bisa kita hentikan. Alangkah baiknya, jika kita bisa bangun pagi untuk mendengar Dharma dan menumbuhkan jiwa kebijaksanaan.

“Kakak, Anda datang begitu pagi. Apakah repot datang dengan menggunakan sepeda

motor?” “Tidak repot. Saya mengenakan jas hujan dan helm. Saya datang untuk mendengar Dharma, bagaimana bisa merasa repot?” ucap Tan Xian-xiang, relawan Tzu Chi yang datang dengan menggunakan motor saat hujan masih turun dengan lebat. “Jika kita menganggap mendengar ceramah pagi sebagai kegiatan sehari-hari kita, seperti makan sebanyak 3 kali sehari atau mandi setiap hari, maka secara alami kita tak akan merasa sulit untuk melakukannya” tambah Liu Ji-yu, relawan Tzu Chi.

Lihatlah, berkat kemajuan teknologi, saat saya berceramah di sini, mereka bisa mendengarnya di sana. Kita sungguh harus bersyukur atas kemajuan teknologi masa kini. Lihatlah, terpaan angin dan hujan tidak menghalangi mereka untuk mendengar ceramah pagi. Jika dibandingkan dengan mereka, bagaimana bisa kita mengatakan bahwa kita bangun terlalu pagi? Lihatlah, meski bangun pukul 3 lebih, bukankah kita tetap merasa segar dan bersemangat? Intinya, kita tak bisa menghentikan waktu.

Setiap detik berlalu tanpa bisa kita hentikan. Maka alangkah baiknya, jika kita bisa bangun pagi untuk mendengar Dharma dan menumbuhkan jiwa kebijaksanaan.

Saya sangat berterima kasih. Hari itu, saat mendengar saya berkata bahwa saya harus berlari usai ceramah pagi, dr. Zhao berkata kepada saya, “Tidak hanya Master, relawan rumah sakit pun harus berlari usai mendengar ceramah.” Saya berkata, “Kalian ada di Taipei, perlukah berlari?” Dia menjawab, “Perlu.”

Relawan RS Tzu Chi Taipei juga mendengar ceramah di pagi hari. Usai mendengar ceramah pagi, mereka harus segera berlari untuk sarapan agar bisa sarapan dengan tepat waktu. Mereka harus segera berlari untuk sarapan karena mereka harus mengikuti pertemuan pagi relawan. Jadi, tidak hanya saya yang berlari, semua orang ikut berlari bersama saya. Sungguh, setiap hari, kita tak memiliki waktu yang cukup. Singkat kata, kita harus memanfaatkan waktu dengan baik untuk memberi manfaat bagi orang lain. Ini juga merupakan cara untuk mengembangkan jiwa kebijaksanaan. Saya sangat berterima kasih. Baiklah. Singkat kata, ada banyak hal yang dapat kita lakukan di dunia demi menciptakan dunia yang lebih harmonis dan penuh berkah.

□ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 18 Februari 2014, diterjemahkan oleh: DAAI TV



Dipya Iskandar (Tzu Chi Batam)

Relawan Tzu Chi Tanjung Pinang mengadakan Tea Gathering Pengusaha pada tanggal 2 Maret 2014 di Restoran Nelayan, Tanjung Pinang.

TZU CHI BATAM: Tea Gathering Pengusaha

Dari Ikrar Timbul Kemampuan

Memiliki sebuah pusat kegiatan Tzu Chi merupakan harapan dari relawan Tzu Chi Tanjung Pinang di pulau Bintan, pulau yang berjarak 1 jam perjalanan ferry dari Pulau Batam, Kepulauan Riau. Sebagai satu langkah untuk mencapai tujuan, relawan Tanjung Pinang mengadakan *Tea Gathering Pengusaha* pada 2 Maret 2014 di Restoran Nelayan, Tanjung Pinang.

Kegiatan ini diawali dengan penjelasan mengenai Master Cheng Yen dan sejarah Tzu Chi oleh Dewi Soejati. Banyak dari para pemilik usaha yang hadir telah menjadi donatur Tzu Chi sehingga lewat presentasi dari Dewi, para pengusaha semakin memahami kemana tujuan dari Bahtera Dharma Tzu Chi.

Dalam acara ini, Bun Eng, salah seorang relawan Tzu Chi, juga membagikan pengalamannya sebagai relawan Tzu Chi. "Dulu saya di masyarakat, minum-minuman, judi dan cari wanita, semuanya saya pernah lakukan. Itu terjadi karena saya memiliki uang dan tidak memiliki arah hidup. Setelah istri saya mengenalkan saya dengan Tzu Chi, hidup saya menjadi lebih teratur dan terarah," ucap Bun Eng.

Jenny, pengusaha lokal yang baru saja mengikuti kamp pengusaha di Taiwan, juga membagikan kesannya terhadap Tzu Chi, "Master Cheng Yen benar-benar melakukannya dari hati agar Tzu Chi ini dapat menjadi yayasan amal besar seperti hari ini." Pada akhir *sharing*, ia juga memberikan himbauan, "Relawan Tzu Chi di Tanjung Pinang memiliki niat untuk membentuk kantor penghubung jika kita memiliki kemampuan tidak ada salahnya kita memberikan bantuan yang dibutuhkan," tambah Jenny.

Pada *tea gathering* pengusaha ini, relawan telah berhasil menginspirasi 95 orang pengusaha untuk peduli terhadap sesama yang membutuhkan uluran tangan serta turut mengambil bagian dalam pendirian kantor penghubung di Tanjung Pinang. Salah satunya ialah Ruslan, pengusaha yang sering mendengar kegiatan Tzu Chi namun pertama kali mengikuti kegiatan sosialisasi Tzu Chi. "Promosi kegiatan, maksudnya memperkenalkan Tzu Chi, sangat bagus dan sangat luas. Saya yakin suatu hari (Tzu Chi) akan luas sekali," kesan Ruslan.

□ Supardi (Tzu Chi Batam)

TZU CHI MEDAN: Kelas Budi Pekerti Tzu Chi

Duo Yong Xing (Lebih Bersungguh Hati)

Seperi tahun-tahun sebelumnya, Kelas Budi Pekerti Tzu Shao Medan kembali diadakan di Kantor Tzu Chi Medan komplek Cemara Asri, Medan pada tanggal 16 Februari 2014. Acara di mulai pada pukul 09.00 WIB. Di acara ini, beberapa orang tua juga tampak datang mendampingi anak-anak mereka. Secara tidak langsung orang tua juga ikut belajar dan bisa menjadi pengingat bagi anak di rumah untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari di Tzu Chi.

Sebagai awal pertemuan, para murid disambut dengan *games* seru yang dibagi menjadi 2 sesi : *Games juggling* dan *games* paku ajaib. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan ringkasan cerita mengenai tema pembelajaran, *duo yong xin* yang dibawakan oleh Martin. Agar para murid dapat menikmati pelajaran, maka pembelajaran dilakukan dengan bentuk cerita. Kisah yang diceritakan adalah mengenai Pelari bernama Abel. Abel awalnya memimpin dalam pertandingan tersebut, namun salah jalur karena dia mengira tiang balon

yang di pasang di jalur itu merupakan garis *finish* padahal garis *finish* masih di depan lagi. Anaya yang saat itu berada di urutan selanjutnya, malah bukan berlari menembus garis *finish* untuk mendapatkan juara pertama melainkan memberi tahu Abel bahwa garis *finish* masih ada di depan. Alih-alih mengambil posisi pertama, Anaya malah membantu Abel. Anaya sadar bahwa posisi juara satu bukan untuk dirinya.

Dengan mengutip kata perenungan Master Cheng Yen, "Pegang teguh prinsip tulus dan jujur saat melakukan sesuatu, bersikap lapang dada dan lemah lembut saat berhubungan dengan orang lain". Para murid diajak untuk lebih bersikap tulus, jujur, berlapang dada dan lemah lembut. Para murid diharapkan agak dapat mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Semoga mereka bisa tumbuh menjadi generasi Tzu Chi yang santun dan handal.

□ Christine Sutanti (Tzu Ching Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Kelas budi pekerti diberikan kepada para murid dengan tujuan para murid dapat menyerap setiap hal yang mereka pelajari ke dalam diri dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

TZU CHI SINGKAWANG : Donor Darah

Menyalurkan Tetesan Welas Asih

bertugas dalam pendataan, pendekatan, dan pengarahan calon pendonor, penyediaan logistik, serta penyuguhan makanan dan minuman bagi para pendonor yang telah selesai menyumbangkan darahnya. Tim medis dari PMI yang terdiri dari seorang dokter utama dan 4 staf medis juga terlihat sibuk melakukan pemeriksaan kesehatan satu persatu pendonor, seperti tekanan darah, golongan darah, hingga kondisi fisik dan psikologis mereka. Pemeriksaan ini dimaksudkan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat untuk melakukan donor.

Kegiatan donor darah kali ini tidak semata-mata untuk pelaksanaan misi kesehatan saja, tetapi juga untuk menjalin jodoh baik dengan para pendonor dan masyarakat yang hadir. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini juga dilakukan sosialisasi pengenalan filosofi celengan bambu, untuk mengajak orang lain menjadi donatur Tzu Chi

melalui celengan bambu yang kini dikemas dalam bentuk kaleng. Diharapkan dengan demikian, masyarakat Singkawang tergerak hatinya untuk turut bersedia dalam misi amal Tzu Chi. Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi melalui celengan ini mendapatkan respon yang baik. Tercatat beberapa orang yang berminat membawa pulang celengan tersebut untuk diisi dengan tetesan welas asih.

Ungkapan *gan en* tidak lupa diucapkan dari bibir para relawan kepada pendonor sebagai ungkapan terima kasih dan syukur atas niat mulia dalam hati mereka bagi sesama. Dari 80 orang yang mendaftarkan diri, tercatat hanya 70 orang yang diperbolehkan untuk melakukan donor. Pundi-pundi darah ini selanjutnya dibawa ke kantor PMI Singkawang sebagai persediaan bagi mereka yang membutuhkan.

□ Budi Handoyo (Tzu Chi Singkawang)



David Ang (Tzu Chi Singkawang)

Selain donor darah, relawan juga memanfaatkan waktu untuk menjelaskan tentang profil Tzu Chi dan semangat celengan bambu kepada para pendonor.

Donor darah yang diselenggarakan secara rutin tiga bulanan sejak 2013, kembali diselenggarakan oleh insan Tzu Chi Singkawang di tahun 2014 ini. Hari

Minggu (9/3) sejak pukul 08.00 WIB, para relawan terlihat gesit dan ramah melayani pendonor yang terus berdatangan memenuhi kantor yayasan. Para relawan

TZU CHI PEKANBARU: Kelas Budi Pekerti Tzu Chi**Membekali Budi Pekerti dalam Diri Anak Asuh**

Kabut asap yang menyelimuti kota Pekanbaru pada Minggu, 2 Maret 2014 tidak menyurutkan para anak asuh Tzu Chi untuk tetap mengikuti Kelas Budi Pekerti Anak Asuh yang diadakan setiap bulan minggu pertama di Tzu Chi Pekanbaru. Dengan diadakannya kelas budi pekerti ini, diharapkan anak asuh mempunyai pendalaman dalam pendidikan budi pekerti disamping pendidikan akademis yang diperoleh di sekolah.

Orang tua dari beberapa anak juga mengikuti kelas ini, dengan harapan, orang tua dan murid dapat saling belajar untuk berbagi perasaan agar hubungan mereka dapat terjalin lebih harmonis.

Sejak kelas dimulai, anak-anak duduk dengan tenang menyimak Ceramah Master Cheng Yen dan mencatat intisarinnya. Mereka kemudian diberikan materi mengenai pelestarian lingkungan yang dibawakan oleh Liliana. Salah satu isi materi adalah mengenai konsep 5R pelestarian lingkungan yang berbentuk piramida terbalik yakni dimulai dari *Rethink* (Menimbang Kembali), *Reduce* (Mengurangi), *Reuse* (Memakai Kembali), *Repair* (Memperbaiki), dan *Recycle* (Mendaur Ulang).

Menjelang penghujung acara, Ari Dodi, seorang anak asuh Tzu Chi yang kini duduk di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menceritakan perubahan dalam dirinya. Ia dulunya suka berkelahi dan begadang, namun kini ia sudah tidak mau lagi berkelahi dan juga rajin belajar, hingga sekarang ia berhasil mendapatkan peringkat ke-3 di sekolahnya.

Selain itu, Anggun, anak asuh yang duduk masih di kelas 1 SD ini selalu dapat mengingat kata perenungan Master Cheng Yen yang telah disampaikan di pertemuan-pertemuan sebelumnya. Salah satu kata perenungan yang disebutkan Anggun berbunyi, “Selalu berniat baik maka segalanya akan aman sentosa”. Anggun juga menempelkan kata perenungan yang dibuat bersama Mamanya dan dihias sedemikian rupa di kamar tidurnya. Setiap pagi maupun sebelum tidur, ia selalu membaca kata perenungan. Dalam kesehariannya, Anggun juga membantu menjaga dan merawat Papanya yang sedang sakit. Setelah acara sharing selesai, kelas pun ditutup dengan pembagian masker dan gerakan isyarat tangan Satu Keluarga.

□ Kho Kiho (Tzu Chi Pekanbaru)



Relawan Tzu Chi Pekanbaru membagikan masker kepada para murid di akhir kelas Budi Pekerti Anak Asuh karena kondisi asap di Pekanbaru yang masih tidak menyehatkan.

TZU CHI BALI: Kunjungan Kasih**Dukungan Kasih kepada Kadek**

“Sukma (terima kasih),” ujar relawan kepada Kadek Trisna Suandiana(6) atau biasa disapa Kadek. Kadek pun menjawab dengan menepuk dada, yang berisyarat “terima kasih”. Di kala berusia 8 bulan, Kadek mengalami demam tinggi yang diiringi kejang-kejang. Gejala ini kemudian terulang di usia 1 dan 2 tahun menyebabkan kerusakan pada otak Kadek. Selain itu kedua tungkai kakinya tidak dapat tumbuh dengan sempurna. Kini ia berkomunikasi dengan isyarat tangan yang hanya dimengerti oleh kedua orang tuanya: I Wayan Suanda dan Ni Ketut Murni.

Penghasilan sebagai buruh bangunan yang tidak menentu, membuat I Wayan Suanda tidak dapat memberikan pengobatan maksimal kepada Kadek, dan juga menyekolahkan anak sulungnya: Ni Putu Ari Suandewi dengan baik. “Enam puluh ribu per hari,” tambahnya sewaktu ditanya berapa penghasilan suaminya sebagai buruh bangunan. I Wayan Suanda tidak dapat melakukan pekerjaannya sebagai buruh bangunan setiap hari karena terkadang diminta menjadi Mangku (pemimpin

persembahyangan) di lingkungan rumahnya.

Beruntung pada tahun 2009, Ni Putu Ari Suandewi atau akrab di sapa Putu, menerima bantuan pendidikan dari Tzu Chi, sedangkan untuk Kadek, Tzu Chi membantu dalam pendanaan jenis obat yang tidak dapat ditanggung oleh JKBM (Jaminan Kesehatan Bali Mandara). “Setiap bulan, Kadek harus dikontrol ke dokter spesialis syaraf di RS Sanglah,” kata Ni Ketut Murni. Kadek sendiri harus mengonsumsi obat-obatan yang diresepkan oleh dokter secara berkelanjutan, jika tidak, ada kemungkinan terjadi kejang yang dapat membahayakan Kadek.

Putu juga membantu orang tuanya membuat Canang (rangkain janur kelapa untuk persembahyangan). “Terkadang dapat enam ribu, tujuh ribu. *Nggak tentu*,” jawab Ni Ketut Murni sewaktu ditanya berapa pendapatan yang didapat dari pembuatan Canang tersebut.

Sulit bagi keluarga mereka untuk menyimpan uang karena ada saja pengeluaran dadakan yang membuat mereka sering



Dengan penuh semangat, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun turun ke jalanan untuk menggalang cinta kasih warga guna membantu para korban erupsi gunung Kelud.

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Penggalangan Dana Meringankan Beban Korban Erupsi Gunung Kelud

Bencana adalah hal yang tak diinginkan oleh semua orang karena mempunyai dampak negatif bagi manusia. Berbagai bencana terjadi hampir di seluruh dunia, Indonesia pun tidak luput. Seperti bencana erupsi gunung Kelud yang terjadi Kamis, 13 Februari 2014. Bencana ini tidak hanya menyebabkan penderitaan bagi warga di sekitar Gunung Kelud, tetapi meluas hingga ke daerah lain yang jaraknya sangat jauh dari lokasi letusan.

Master Cheng Yen mengatakan dalam kata perenungannya bahwa di dunia ini, semua orang adalah satu keluarga dan setiap tempat adalah lahan pelatihan diri. Walaupun tidak memiliki hubungan darah, namun kita semua harus memiliki semangat untuk saling membantu dalam meringankan beban penderitaan orang lain. Seperti yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi di seluruh Indonesia yang melakukan aksi penggalangan dana untuk warga korban erupsi Gunung Kelud. Tak mau ketinggalan, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

juga turut melaksanakan penggalangan dana. Penggalangan dana yang pertama dilaksanakan Minggu, 23 Februari 2014 dan yang kedua dilaksanakan pada Sabtu, 1 Maret 2014. Kegiatan penggalangan dana dilaksanakan di 9 titik di pusat keramaian kota: pasar tradisional, *minimarket*, dan tempat hiburan lainnya.

“Semoga dengan adanya kegiatan penggalangan dana ini dapat membantu dan meringankan beban derita saudara-saudara kita yang terkena dampak dari erupsi Gunung Kelud,” kata salah satu relawan yang tempat tinggalnya dekat dengan Gunung Kelud. “Semoga kedamaian dan rasa aman dapat menyelimuti seluruh dunia serta jauh dari segala bencana,” harapnya. Seperti yang dikatakan oleh Master Cheng Yen bahwa berhati baik yang sesungguhnya seharusnya adalah dengan sangat wajar, tanpa perlu berpikir untuk kedua kalinya, dengan segera mengulurkan tangan untuk membantu orang lain.

□ Pungki Arisendi (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Layaknya seorang ibu, relawan Tzu Chi membantu Kadek Trisna Suandiana untuk berjalan menghampiri ayahnya.

kebingungan dalam hal keuangan. Tetapi di mana ada tekad yang kuat maka kesulitan tersebut dapat terlewat. Relawan Tzu Chi juga kerap datang memberikan semangat kepada

keluarga agar dapat terus berjuang demi anak-anaknya.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Batam)



Apriyanto

Relawan membantu warga memasang kompor gas yang dibagikan, salah satunya ibu Sianne yang sejak dulu ingin memiliki sebuah kompor gas untuk usahanya.

Bantuan Bagi Korban Banjir di Manado

Pembagian Bantuan Kompor untuk Warga Manado

Sabtu, 1 Maret 2014, semua relawan Tzu Chi berkumpul di Kantor Pekerjaan Umum (PU) Provinsi Sulawesi Utara sejak pagi hari. Hari itu adalah hari kedua kegiatan pembagian kompor bagi korban banjir bandang di Manado. Dari beberapa kecamatan di Kota Manado, Tzu Chi mendapatkan kesempatan untuk membagikan kompor di 8 kelurahan di 3 kecamatan: Kecamatan Tikala, Kecamatan Paal 4, dan Kecamatan Paal 2. Sedangkan pembagian kompor di kantor PU merupakan bantuan bagi warga yang tinggal di Kelurahan Tikala Ares, Banjer, dan Tikala Kumarakata dari Kecamatan Tikala.

Saat hari menjelang siang acara pembagian kompor pun dimulai. Hari itu Walikota Manado Vicky Lumentut juga datang untuk memberikan semangat dan membantu memimpin jalannya acara. Pada kesempatan itu, di depan banyak warga, walikota mengatakan kalau ia kagum dengan Yayasan Buddha Tzu Chi, terutama dengan misi dan visinya. Ia juga mengaku kalau sehari sebelumnya ia menyempatkan datang ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di

Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Makanya pada kemarin sore, sepulangnya dari Jakarta ia segera bergabung dengan relawan Tzu Chi yang sedang bekerja bakti di Kelurahan Tikala Baru dan membagikan kompor di Kelurahan Perkamil. “Sebentar lagi, jam 10 nanti saya harus kembali ke Jakarta untuk keperluan pemerintah. Tapi saya sengaja kembali ke Manado hari kemarin dan hadir pada hari ini khusus untuk menemui relawan Tzu Chi dan melihat acara ini berlangsung,” kata walikota.

Lebih lanjut ia juga mengingatkan kepada warganya agar selalu mengenang Tzu Chi. Karena Tzu Chi datang ke Manado dengan kasih, maka balasan yang harus diberikan kepada Tzu Chi adalah mengenangnya. “Jika ingat kompor, maka ingat Tzu Chi. Jika ingat kebersihan maka ingat juga Tzu Chi karena Tzu Chi telah bantu kita membersihkan lingkungan dan membagikan kompor,” katanya. Setelah kata sambutan selesai relawan segera membagikan kompor. Sebanyak kompor 1.208 dibagikan hari itu.

□ Apriyanto

Baksos Kesehatan

Menjaga Kesehatan Para Santri dan Santriwati

Minggu, 2 Maret 2014, pukul 06.15 WIB, saat matahari fajar belum sepenuhnya muncul, Sebanyak 19 relawan Tzu Chi *Hu Ai Kelapa Gading* dan tim medis berangkat menuju Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor.

Selama perjalanan menuju lokasi baksos, mobil relawan melewati jalan perkampungan yang becek, penuh dengan lubang, *nyaris* membuat ban-ban mobil tergelincir. Ditambah beberapa kali rombongan harus bertanya pada penduduk setempat mengenai arah jalan menuju ke lokasi baksos, karena tidak ada satu relawan di dalam mobil yang paham dan tahu letak lokasi pesantren tersebut. Namun semangat para relawan tidak kunjung surut, di dalam mobil mereka tetap ceria dan terus maju mencari lokasi pesantren berada.

Akhirnya sekitar pukul 08.35 WIB, rombongan pun berhasil mencapai lokasi pesantren. Ketika sampai, terlihat lapangan utama universitas sudah dipenuhi sejumlah santri dan santriwati yang sudah menantikan kedatangan para relawan Tzu Chi. Keceriaan tersirat di wajah para santri dan santriwati sembari menyambut kami.

Serangkaian acara pembukaan pun dimulai, dari doa pembukaan, pelantunan ayat suci Al Qu’ran, dan penampilan seni musik tradisional Qasidah. Tentu saja penampilan gerakan isyarat tangan Satu Keluarga juga ditampilkan. Usai seluruh rangkaian upacara pembukaan itu, tepat pukul 09.45 WIB, baksos kesehatan pun dimulai. Para relawan bergerak menuju pos tugas mereka masing-masing. Tidak terkecuali ke-19 relawan dari komunitas Kelapa Gading. Ada relawan yang membantu di bagian pencucian alat medis gigi, ada relawan yang turun dibagian pendaftaran dan pengambilan nomor pasien, ada relawan yang membantu di bagian pendataan apotek gigi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari drg. Linda, 20 tim medis dokter gigi diturunkan menangani sekitar 225 pasien gigi yang terdiri dari 112 pasien santri perempuan dan 113 pasien santri pria.

Kira-kira pukul 15.15 WIB, seluruh rangkaian baksos telah usai. Setelah membereskan semua perlengkapan logistik baksos. Satu persatu relawan pun kembali menuju kendaraan masing-masing kembali pulang ke Jakarta.

□ Fammy Kosasih (He Qi Timur)



Fammy (He Qi Timur)

Satu per satu para santri dan santriwati memeriksakan kesehatan giginya pada baksos ini.

Pelatihan Relawan Abu Putih

Langkah Awal Mengikuti Jejak Master Cheng Yen

Minggu, 2 Maret 2014 insan Tzu Chi *He Qi Barat* mengadakan *training* relawan abu putih pertama di tahun 2014. Acara ini menjadi semakin istimewa karena untuk pertama kalinya dilakukan di *Fu Hui Ting* Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk. Dalam pelatihan ini para peserta belajar mengenai sejarah Tzu Chi, apa itu struktur *4in1*, dan Budaya humanis Tzu Chi. Selain sejarah dan tata cara berbudaya humanis, peserta juga mendapat materi mengenai makna seragam yang digunakan oleh relawan.

Pelatihan yang dilaksanakan oleh 116 peserta menjadi semangat baru dalam melangkah di jalan Tzu Chi. Fina, salah satu peserta yang baru pertama kali mengikuti *training* relawan abu putih mengaku semakin mengenal dan memahami Tzu

Chi. Meski awalnya ia merasa tidak percaya diri mengikuti kegiatan, namun Tzu Chi menyambutnya dengan tangan terbuka sehingga ia merasa nyaman. Wanita berusia 32 tahun ini bertekad untuk dapat lebih baik lagi menjalankan budaya humanis Tzu Chi. Semoga tekad luhur Fina dan peserta lainnya dapat bertahan tak terkikis waktu.

Untuk mewujudkan tekad itu diperlukan tindakan nyata dan Master Cheng Yen telah memberi nasihat lewat kata perenungannya “Niat baik yang hanya disimpan dalam hati dan tidak diterapkan dalam tindakan nyata, bagaikan bercocok tanam tanpa menebar benih, semuanya hanya merupakan perbuatan yang menyia-nyiakan kesempatan yang ada.”

□ Noorizkha (He Qi Barat)



Merry Christine (He Qi Barat)

Tanggal 2 Maret 2014, relawan Tzu Chi *He Qi Barat* mengadakan *training* relawan abu putih pertama di tahun 2014 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Sosialisasi Buku Jing Si Aphorism

Menyebarkan Untaian Kata Perenungan Master Cheng Yen Melalui Hotel

Setelah sebelumnya melakukan penyebarannya kata perenungan di beberapa hotel, Sabtu, 8 Maret 2014 lalu, giliran Hotel Mulia, yang berlokasi di Senayan, Jakarta Selatan melakukan kegiatan ini. Sebanyak 1.000 eksemplar buku Kata Perenungan Master Cheng Yen masuk dalam hotel bintang lima ini.

Liliawati Rahardjo Soetjipto, mewakili relawan Tzu Chi mengemukakan bahwa ia merasa sangat senang karena Tzu Chi mempunyai kesempatan untuk menyebarkan kasih melalui Hotel Mulia. “Buku ini adalah lintas agama. Mungkin para tamu hotel yang tinggal nantinya akan berkesempatan untuk bisa membaca bukunya saat waktu santai,” ujar relawan Tzu Chi yang akrab dipanggil Li Ying ini.

Di lain pihak, Eka Tjandranegara, mewakili pihak manajemen Hotel Mulia, menuturkan bahwa sesuatu hal yang bagus sudah sepantasnya bisa disebarluaskan ke masyarakat, sebagaimana buku kata perenungan Master Cheng Yen. “Filosofi Master Cheng Yen sangat bagus. Dan apabila kita tahu ada sesuatu yang bagus itu sangat pantas untuk disebarluaskan kepada orang

lain,” ujarnya. Buku Kata Perenungan ini juga dianggap sangat cocok untuk diletakkan di kamar hotelnya mengingat bahwa buku ini berisi kata perenungan dalam lima bahasa yang diantaranya adalah bahasa Indonesia, Mandarin, Inggris, Jepang, dan Korea. “Memang karena di hotel tamunya multinasional dan juga multi agama dan sebagainya. Maka Kata Perenungan ini juga sangat cocok untuk bisa dibaca oleh mereka, para tamu,” tuturnya.

Selain meletakkan buku kata perenungan dalam laci di kamar untuk para tamu, Eka juga mengimbau bagi para stafnya untuk sedikit demi sedikit ikut membaca apa saja kata-kata dari Master Cheng Yen yang tertulis dalam buku tersebut. Untaian Kata Perenungan yang jernih dan meneduhkan batin dari Master Cheng Yen ini diharapkan dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi mereka yang membacanya. “Harapannya adalah semoga buku ini bisa bermanfaat untuk tamu yang tinggal disini, karena kita semua orang Tzu Chi percaya bahwa buku tersebut mempunyai manfaat tersendiri,” pungkasnya.

□ Metta Wulandari



Metta Wulandari

Sebanyak 1.000 eksemplar buku Kata Perenungan masuk ke Hotel Mulia sebagai wadah untuk menyebarkan untaian kata yang bisa menenangkan jiwa.

Pelatihan Relawan Dokumentasi

Merapatkan Barisan Perekam Jejak Sejarah Tzu Chi

Sabtu 22 Februari 2014, Tzu Chi Indonesia memulai rangkaian pelatihan relawan *Zhen Shan Mei* (relawan pencatat sejarah benar, baik, indah). Pelatihan ini akan diadakan berkala setiap bulan agar relawan bisa memiliki keterampilan dokumentasi yang lebih memadai. Pelatihan yang dihadiri oleh 114 orang ini mencakup pelatihan di bidang penulisan, fotografi, video, dan skrip video.

Hendry Chayadi, seorang penerjemah ceramah Master Cheng Yen dalam program Sanubari Teduh DAAI TV Indonesia, menjadi nara sumber pertama. Ia menyajikan materi yang mengandikan relawan *Zhen Shan Mei* seperti mata dan telinga Master Cheng Yen. Sebab melalui informasi dan foto dari relawan *Zhen Shan Mei*, Master Cheng Yen menjadi tahu tentang keadaan di dunia ini. Saat relawan Tzu Chi membagikan bantuan bencana, saat relawan membantu keluarga tidak mampu atau di saat relawan menunjukkan budaya humanis Tzu Chi semua ini

bisa diketahui oleh Master berkat berita yang dibuat oleh relawan *Zhen Shan Mei*. Dan tujuan dari semua ini adalah menjadi saksi cinta kasih di dunia.

Lebih lanjut Hendry juga menjelaskan mengapa pencatatan dan pendokumentasian itu penting, sebab Master Cheng Yen berprinsip setiap saat adalah sejarah, setiap momen tidak bisa diulang, dan setiap kisah adalah inspirasi, maka demikianlah alasan relawan *Zhen Shan Mei* dibutuhkan.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang pentingnya pendokumentasian Hendry lalu menayangkan video tentang perjalanan Tzu Chi Taiwan dari tahun ke tahun. Di video itu peserta bisa menyaksikan bagaimana Tzu Chi di Taiwan berkembang setahap demi setahap. Hingga sampai tayangan video itu berakhir peserta training menjadi lebih memahami inilah maksudnya mengapa karya tulis *Zhen Shan Mei* sangat dibutuhkan dalam sejarah perkembangan Tzu Chi.



Witono

Sejak tanggal 17 – 24 Februari 2014, relawan Tzu Chi dan staf badan misi Tzu Chi yang berasal dari Pati, membagikan bantuan bagi korban banjir di tanah kelahiran mereka.

Pembagian Bantuan di Pati, Jawa Tengah

Jodoh Kembali Terajut

Awal tahun 2014, Pati diguyur hujan lebat yang mengakibatkan banjir. Tingginya air yang menggenangi sejumlah wilayah di Pati mengharuskan warganya untuk mengungsi. Bahkan ketinggian air ada yang mencapai tiga meter lebih. Selain banjir menggenangi rumah warga, juga merendam hasil pertanian warga. Padi, tebu, dan hasil pertanian lainnya yang siap panen telah rusak akibat banjir. Akhirnya warga pun memanen paksa padi miliknya setelah sehari-hari terendam banjir. Bahkan infrastruktur kota juga terganggu. Lebih dari itu, dalam sektor perikanan juga rusak akibat banjir tahun ini. Banyak lahan tambak yang dimiliki warga mengalami kerusakan, ikan yang dipelihara pun hilang terbawa arus.

Melihat kondisi yang memprihatinkan seperti ini, Yayasan Buddha Tzu Chi kembali turun untuk memberikan uluran bantuan kepada para korban bencana banjir sejak tanggal 17 – 24 Februari 2014. Sebelum bantuan diberikan kepada warga, relawan Tzu Chi melakukan koordinasi dengan Kodim 0718/Pati. Bantuan yang disalurkan berupa 120 ton beras, 6.000 dus mi instan, dan 6.000 liter minyak goreng untuk dibagikan kepada warga di Kecamatan Juwana dan Kecamatan Dukuhseti, Pati.

Bukan hanya menyiapkan barang yang akan dibagikan, namun yang terpenting menggalang kembali hati para relawan setempat

yang sempat padam. Sehingga Tzu Chi mengadakan sosialisasi kepada para relawan Tzu Chi Pati. Sosialisasi yang dilakukan di Wihara Asoka Maura, Cluwak, Pati berhasil menggalang tujuh puluhan relawan.

Salah satu peserta sosialisasi, Kasmini. Ia sengaja menitipkan anak bungsunya yang berusia enam bulan kepada ibunya agar bisa mengikuti acara sosialisasi relawan ini. Ini dilakukan karena merasa rindu akan kegiatan Tzu Chi yang lama tidak aktif. “Ada kangen untuk kegiatan Tzu Chi. Bisa antar pasien, bantu urus anak asuh,” ungkap relawan asal Karangari, Godang, Cluwak ini. Kerinduan untuk bersumbangsih kembali di kegiatan Tzu Chi membuat dirinya memutuskan untuk mengikuti acara sosialisasi relawan sebelum terjun membagikan bantuan banjir di dua wilayah di Pati yang tergenang banjir. “Saya ingin ikut serta membantu warga yang membutuhkan,” papar Kasmini lugas.

Dalam sosialisasi yang dilakukan di dua daerah di Kabupaten Pati mampu membangkitkan semangat baru bagi para warga baik relawan baru maupun relawan lama. Sehingga ketika pembagian kupon dan penyaluran bantuan dilakukan, puluhan relawan setempat dengan kerjasama yang baik dan antusiasme yang tinggi saling membahu-membahu menyalurkan bantuan.

□ Yulianti



Anand Yahnya

Hendry Chayadi (depan) sedang menjelaskan tentang pentingnya peran relawan *Zhen Shan Mei*.

Dari pelatihan yang berjalan singkat itu Henny Laurence, relawan *Zhen Shan Mei* asal Makassar mengaku mendapatkan motivasi untuk lebih giat di kegiatan *Zhen Shan Mei*. Menurutnya selama ini ia menjalani pendokumentasian kegiatan Tzu Chi Makassar hanya sebatas tugas dan dijalankan berdasarkan teknik. Namun setelah mendengarkan penjelasan dari Hendry Chayadi, ia menjadi sadar

bahwa tugas *Zhen Shan Mei* merupakan tugas yang mulia. Oleh sebabnya ia menjadi semakin terpacu untuk mencari kisah-kisah inspirasi, sebab melalui karya relawan *Zhen Shan Mei* master Cheng Yen menjadi tahu tentang keadaan relawan di Indonesia.

□ Apriyanto



Ragam Peristiwa

Menjemput Hati

Master Cheng Yen mengatakan, cinta kasih yang tulus adalah obat mujarab untuk menyalurkan hati manusia. Karena itu tetesan dari banyak cinta kasih bisa membuat dunia ini tenteram dan bebas bencana. Ketika bencana datang, para insan Tzu Chi pun hadir untuk menyalurkan cinta kasih sekaligus kembali menggalang hati korban yang tersentuh. Tapi di luar kejadian bencana insan Tzu Chi juga tetap mengajarkan cara berperilaku baik melalui misi budaya humanis.

Di Sekolah Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk terdapat satu momen khusus dalam menghayati budaya humanis. Di sekolah itu sekali dalam satu tahun selama satu minggu siswa-siswi belajar mendalami budi pekerti dalam acara *Ren Wen Week* (minggu kebudayaan humanis). Pada tahun 2014 ini, *Ren Wen Week* berlangsung sejak

tanggal 17 – 21 Februari, dimana selama seminggu itu anak-anak diajarkan untuk mengenal sejarah Tzu Chi dan memahami 4 misi dan 8 jejak langkah Tzu Chi.

Jika *Ren Wen Week* diperkenalkan untuk siswa-siswi Sekolah Tzu Chi Indonesia, maka kepada masyarakat umum Tzu Chi memperkenalkan budaya cinta kasih yang lintas batas. Di tempat-tempat yang terkena bencana seperti di Manado yang terkena banjir bandang, banjir di Pati, dan letusan Gunung Kelud, relawan Tzu Chi setia datang tak sekadar untuk memberikan bantuan, tapi juga menjemput hati korban untuk turut tersentuh dan memahami arti indahnya cinta kasih.

□ Apriyanto

Meringankan Beban Korban Banjir di Pati, Jawa Tengah



Yulianti

Pembagian bantuan ini menghidupkan kembali benih-benih relawan Tzu Chi di Pati. Sekitar 70-an warga ikut menjadi relawan dalam pembagian paket bantuan pascabanjir ke 6.000 KK di Pati.



Yulianti

Dengan penuh syukur warga menerima kupon pengambilan bantuan yang diberikan relawan setelah banjir melanda.



Yulianti

Salah satu relawan Tzu Chi, Oey Hoey Leng mengajak salah satu warga lansia untuk memeragakan bahasa isyarat tangan. Nenek Sugirah pun terharu dengan lagu “Satu Keluarga”

Mempererat Jalinan Jodoh Tzu Chi di Manado



Relawan Tzu Chi menyerahkan kompor kepada warga Manado dalam acara pembagian bantuan tahap ketiga di Manado.



Charlotte Darmawan (53), seorang warga di kelurahan Tikala Baru Manado, menyerahkan celengan bambu yang diterimanya dari relawan Tzu Chi beberapa waktu lalu. “Apa yang dilakukan Tzu Chi memotivasi kami,” ujarnya.

Empati untuk Korban Letusan Sinabung, Sumatera Utara



Di setiap posko yang didatangi, relawan mengajak para pengungsi untuk berdoa, tidak lupa mereka menghibur warga dan mencurahkan perhatian pada mereka.



Relawan juga membangun fasilitas MCK untuk para warga pengungsi, agar mereka lebih leluasa selama tinggal di pengungsian.

Ren Wen Week (Minggu Budaya Humanis)



Dengan sikap hormat, para siswa membungkukkan badan mengucapkan terima kasih pada relawan pemandu tur. Para siswa diajak untuk mengelilingi ruang pameran poster Tzu Chi dan dijelaskan tentang kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.



Dalam kegiatan *Ren Wen Week* para siswa diminta untuk mengajak kakek dan nenek mereka. Lalu dengan sikap yang santun siswa memberikan sepotong kue dan secangkir teh sebagai rasa bakti mereka.

Nining Tanuria: Relawan Tzu Chi Biak

Menebar Budaya Humanis di Bumi Papua

Bagi saya, satu perbedaan yang paling menonjolkan Tzu Chi dengan organisasi lain adalah budaya humanis yang sangat kental dalam setiap aksi kemanusiaannya. Bagaimana kami harus berterimakasih (*gan en*) pada penerima bantuan, bagaimana kami harus menunjukkan sikap yang tulus dan tetap indah dilihat.

Saya mengenal Tzu Chi sejak tahun 2010 melalui seorang relawan yang juga Ketua Tzu Biak, Susanto Pirono, yang saat itu meminta bantuan saya untuk menjadi tim dokumentasi dalam kegiatan Pelatihan Relawan Abu Putih. Pada saat itu, menjadi tim dokumentasi tidak serta merta menjadikan saya relawan Tzu Chi, karena saya hanya membantu sekadarnya saja. Dalam kegiatan itu saya juga belum merasa ada sesuatu yang spesial di yayasan ini (Tzu Chi). Bahkan saya sempat merasa aneh dengan 10 Sila Tzu Chi yang salah satunya menyebutkan larangan makan pinang. Waktu itu saya berpikir, apakah karena kami ada di Biak maka ada sila seperti itu. Tapi ternyata setelah saya bertanya, saya baru tahu kalau pinang juga menjadi “camilan” favorit di Taiwan.

Sebenarnya butuh waktu yang cukup lama bagi saya untuk bisa memahami Tzu Chi. Awalnya saya berpikir bahwa Tzu Chi sama saja dengan yayasan lain, apalagi saya belum tahu siapa itu Master Cheng Yen. Sampai tiga kali kegiatan saya baru tahu bahwa Master Cheng Yen itu adalah seorang biksuni. Semakin lama ikut kegiatan dan menonton video-video dari DAAI TV, saya menjadi tahu dan mulai mengenal Master Cheng Yen, ajarannya dan apa saja yg sudah dilakukan oleh Tzu Chi di seluruh dunia. Hal itulah yang menumbuhkan kekaguman dalam diri saya, dan keyakinan bahwa yayasan ini benar-benar kredibel (bisa dipercaya), terorganisir, rapi, dan tulus.

Saling Menghargai, Saling Bersyukur

Selama ikut dalam kegiatan Tzu Chi, saya selalu tertarik dengan misi kesehatan dan misi amal. Di sini saya harus melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, bisa menyaksikan hal-hal yang belum tentu disaksikan orang banyak, dan membantu orang dalam skala yang cukup besar. Dari sana tentu saya mendapatkan banyak pelajaran. Saya bisa melihat banyak penderitaan manusia akibat usia, pola hidup ataupun karena mengabaikan lingkungan. Belajar bahwa segala sesuatu dapat berubah dengan cepat di luar kuasa kita sebagai manusia. Bahkan hidup pun bisa diambil kapan saja. Untuk itu selagi ada waktu, harus lakukan hal yang terbaik yang bisa kita lakukan.

Seperti salah satu pengalaman saya saat ikut dalam kegiatan tanggap darurat Tzu Chi



dalam menangani korban banjir bandang di Manado. Di sana saya benar-benar belajar dan merasakan semua hal yang selalu Master Cheng Yen katakan tentang ketulusan, kerja keras, waktu, hubungan dengan orang lain, dan lain sebagainya. Saya melihat bagaimanapun lelahnya para relawan, semua tetap bekerja keras dengan tulus dan gembira membantu masyarakat Manado yang juga merespon dengan kehangatan kekeluargaan. Meskipun terkena bencana, namun mereka masih tetap bisa bersyukur bahkan membuatkan aneka masakan bagi kami para relawan. Seperti yang dikatakan Master Cheng Yen bahwa merupakan suatu berkah apabila sesama manusia dapat saling menghargai dan saling bersyukur. Dan sebagai relawan, kami benar-benar belajar untuk saling toleransi dan memahami satu sama lain di lapangan yang rentan dengan kesalahpahaman.

Bagi saya, satu perbedaan yang paling menonjolkan Tzu Chi dengan organisasi lain adalah budaya humanis yang sangat kental dalam setiap aksi kemanusiaannya. Bagaimana kami harus berterimakasih (*gan en*) pada penerima bantuan, bagaimana kami harus menunjukkan sikap yang tulus dan tetap indah dilihat. Konsep *the beauty of humanism* ini sering saya dengar di sekolah anak saya, dan menjadi sangat menarik ketika mendapati yayasan sebesar Tzu Chi dapat melakukannya dengan luar biasa: memperlakukan manusia sederajat dan hidup selaras dengan alam. Satu hal lagi, saya juga sangat terkesan dengan kawan-kawan relawan Biak yang menunjukkan budaya humanis dengan sangat baik pada saat baksos kesehatan yang saya ikuti pertama kali. Saya berpikir ini adalah hal yang sangat baik dilakukan di Biak, karena itulah maka saya memutuskan untuk turut berpartisipasi di Tzu Chi.

Sampai sekarang, untuk ikut dalam kegiatan Tzu Chi saya masih selalu menyesuaikan dengan waktu. Waktu masih menjadi kendala untuk saya, karena jujur saja dalam pekerjaan pun saya masih termasuk baru merintis. Juga banyak kegiatan pelayanan di gereja atau di komunitas rumah baca yang saya ikuti dan butuh keterlibatan kami sebagai relawan. Keluarga awalnya juga sedikit komplain, tapi puji Tuhan keluarga saya termasuk keluarga yang bisa menutupi banyak kekurangan saya sehingga mereka dapat mendukung saya. Ditambah lagi, beberapa anggota keluarga juga sering terlibat dalam kegiatan sosial kemanusiaan di Biak termasuk Tzu Chi, jadi mereka sudah terbiasa dengan hal ini.

Empat tahun mengenal Tzu Chi, tentu ada banyak hal yang saya pelajari. Seperti salah satunya adalah memanfaatkan waktu karena saya melihat Master Cheng Yen tidak pernah sekalipun membuang waktunya. Dulu saya suka sekali mengisi waktu luang dengan *travelling* dan melakukan berbagai hobi. Namun dari Master Cheng Yen saya belajar memanfaatkan

Kekuatan dan kelemahan Master Cheng Yen sebagai manusialah yang membuat budaya humanis di Tzu Chi menjadi begitu *natural* dan manis untuk dijalankan. Ini membuat kami menyayangi Master Cheng Yen dan bertekad menjalankan misi cinta kasih beliau terhadap dunia ini.

waktu bahwa dalam perjalanan-perjalanan yang saya lakukan pun harus disertai dengan melakukan kebajikan, harus bermakna bagi orang lain, bukan sekadar habiskan waktu untuk kesenangan diri saya sendiri. Sikap saya juga sekarang bisa dibilang sudah melunak. Dulu saya orang yang sangat keras, tapi sekarang saya bisa bertoleransi dan juga belajar untuk lebih humble, karena kesempatan membantu orang bukanlah karena kehebatan atau kebaikan saya, tetapi semata-mata karena anugerah Tuhan dan jalinan jodoh yang baik dengan Tzu Chi.

Jalinan jodoh yang terajut ini merupakan suatu hal yang indah dari Master Cheng Yen, yang bagi saya merupakan sosok seorang Ibu yang penyayang, guru yang bijaksana, dan pemimpin yang patut diteladani. Melihat beliau ketika saya pulang ke Taiwan, kharismanya saja sudah begitu luar biasa, membuat saya terharu dan rasanya ingin sekali bisa dekat dengannya, bahkan berada di pelukannya. Bagi saya, beliau adalah sosok yang komplit, dengan hati penuh welas asih yang dimilikinya dan didukung kemampuan dan kekuatan tekad yang mampu menggerakkan jutaan hati dan mengorganisir yayasan sebesar Tzu Chi dengan rapi, teratur dan indah dilihat. Kekuatan dan kelemahan Master Cheng Yen sebagai manusialah yang membuat budaya humanis di Tzu Chi menjadi begitu *natural* dan manis untuk dijalankan. Ini membuat kami menyayangi Master Cheng Yen dan bertekad menjalankan misi cinta kasih beliau terhadap dunia ini. Semoga saja kami, relawan Tzu Chi, khususnya di Biak, mampu memberikan apa yang Master Cheng Yen inginkan dan melakukan kegiatan yang bermakna serta dapat memengaruhi banyak orang untuk menyebarkan cinta kasih dan melestarikan alam di Papua ini.

□ Seperti dituturkan kepada Metta Wulandari

生命做苦差事 甘變長了

「以前在治療肝癌時，一旦發現病人有了腫瘤侵犯血管的狀況以後，一般醫師都會跟家屬說：「這個沒有辦法了！請考慮要不要辦理出院？」

重逢老病人 驚覺時日不多

我跟大家分享廖先生的故事。廖先生今年六十三歲，他是我十年前還在原來機構裡的一位病患，當年有幫他篩檢，發現有大腸癌的症狀，也做了手術跟化療，之後一直追蹤，過程中又發現有B肝的情形，仍按時追蹤，就沒有任何的異常狀況。

在我離開原來的機構以後，因為廖先生說懶了，也想已經追蹤那麼久，就疏忽了，大概有三年都沒再檢查。

因為他的太太在臺中慈濟醫院洗腎，有一天看門診的跑馬燈上有我的名字，於是廖先生透過太太知道我在慈院後，又來掛我的門診，並說：「廖醫師，你能不能幫我檢查一下？」

檢查後，發現廖先生的肚子裡多了一顆腫瘤。這是一個很大的腫瘤，超過八、九公分，已經侵犯到他的大血管了。根據以往的經

驗，這樣的狀況下，只能存活一、兩個月就往生了。

我問廖先生：「我們是不是來嘗試，做一些努力？」廖先生說：「好啊！」因為他的健康狀況很好，也是很配合的病人，所以我們醫療團隊就來做。在放射科跟腸胃科一起努力之下，把這個導管植到肝動脈裡，為他做化療。

配合治療 為自己爭取時間

一般預估，他的狀況可能不會存活超過兩個月。但後來經過治療，目前廖先生已經存活半年以上，在治療完後繼續追蹤，發現他的腫瘤慢慢地縮小，在血管那方的腫瘤也已經縮小了一點。

他的癌症指數也從原來的七萬三千多，降到一千多。在血管的部份，也請了放射科腫瘤科的王慈慧醫師，一起為他治療。我們認為雖然有侵犯血管的狀況，但好好跟患者解釋，讓他接受治療，其實他的生命應該也可以長長久久。

廖先生還繼續在接受治療，而且很積極地說：「廖醫師，放射治療後，還要不要再做

一次化療？」在做化療期間非常辛苦，每天要到醫院來，共治療了一個半月，才把第一階段的化療完成。

這個案例，讓我感覺到醫院裡能「合和互協」（合心、和氣、互愛、協力），經過大家一起合力幫這位病人治療，就能改善並延長他的生命。

這樣的狀況，其他醫院都不太願意去做，因為這是苦差事，但我想一想，慈濟要做的，就是要承擔這些苦差事，希望往後能夠幫助更多的病人。

(二〇一二年八月十日志工早會 整理/林瑋馨)



Dokter Liaw berbagi kisah tentang pasien yang ia tangani.

Ikhlas Melakukan Pekerjaan Berat, Membuat Umur Menjadi Lebih Panjang

Dulu pada saat melakukan pengobatan kanker hati, begitu menemukan kondisi pembuluh darah pasien telah terserang tumor, pada umumnya dokter akan berkata kepada keluarga pasien, “Sudah tidak ada cara lagi untuk mengobati penyakit ini! Mohon pertimbangkan apakah tidak lebih baik mengurus pasien di rumah saja?”

Bertemu Kembali dengan Seorang Pasien Lama, Terkejut Menyadari Bahwa Waktunya Sudah Tidak Banyak Lagi

Saya akan berbagi kisah tentang Bapak Liaw. Tahun ini Bapak Liaw berusia 63 tahun. Ia adalah pasien saya saat masih bertugas di sebuah lembaga kesehatan sepuluh tahun lalu. Ketika itu saya melakukan pemeriksaan kesehatannya dan menemukan adanya gejala kanker usus besar. Setelah itu dilakukan tindakan operasi dan kemoterapi. Selain itu juga dilakukan penelusuran jejak penyakit kankernya secara terus menerus. Selama proses penelusuran ini dilakukan, ditemukan pula adanya kelainan pada lever berupa hepatitis B. Tindakan penelusuran masih tetap dilakukan secara rutin.

Setelah saya meninggalkan lembaga tempat saya bekerja, Bapak Liaw berkata bahwa ia sudah merasa malas dan juga berpikir telah melakukan pemeriksaan dalam waktu yang begitu lama, sehingga ia memutuskan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan lagi selama sekitar tiga tahun.

Karena istrinya menjalani pengobatan cuci darah di Rumah Sakit Tzu Chi di Taichung, pada suatu hari saat datang untuk berobat, istrinya melihat ada nama saya di sebuah iklan berjalan. Setelah Bapak Liaw mengetahui saya bertugas di Rumah Sakit Tzu Chi dari istrinya, ia datang kembali untuk berobat pada saya dan berkata, “Dokter Liaw, bisakah Anda memeriksa kesehatan saya?”

Setelah melalui pemeriksaan, ditemukan di dalam perut Bapak Liaw telah tumbuh sebuah tumor yang sangat besar, berukuran lebih dari delapan sampai sembilan centimeter, dan telah menyerang ke pembuluh darah besarnya. Berdasarkan pengalaman, pasien dalam keadaan seperti ini hidupnya hanya bisa bertahan satu hingga dua bulan dan lalu meninggal.

Menurut perkiraan pada umumnya, kondisi Bapak Liaw mungkin tidak bisa bertahan hidup lebih dari dua bulan. Akan tetapi, belakangan setelah melalui proses pengobatan, ia berhasil bertahan hidup lebih dari setengah tahun.

Saya bertanya kepada Bapak Liaw, “Bagaimana kalau kita mencoba upaya medis untuk melakukan pengobatan?” Beliau menjawab, “Baiklah, mari kita coba!” Karena kondisi kesehatan tubuhnya sangat baik, dan ia juga seorang pasien yang sangat bisa bekerjasama, maka tim medis kami kemudian melakukan tindakan medis. Atas upaya bersama dari tim radiologi dan gastroenterologi, mereka menanamkan pipa kateter ke dalam pembuluh arteri hepatica untuk melakukan kemoterapi.

Bekerjasama dalam Pengobatan, Memperjuangkan Waktu untuk Diri Sendiri

Menurut perkiraan pada umumnya, kondisi Bapak Liaw mungkin tidak bisa bertahan hidup lebih dari dua bulan. Akan tetapi, belakangan setelah melalui proses pengobatan, ia berhasil bertahan hidup lebih dari setengah tahun. Setelah proses pengobatan selesai dan terus ditelusuri, tumornya telah mengecil secara perlahan. Tumor di pembuluh darahnya juga telah mengecil sedikit.

Angka pada indeks penyakit kankernya juga telah turun menjadi seribu lebih dari yang semula tujuh puluh tiga ribu lebih. Di pengobatan bagian pembuluh darah, juga telah meminta dokter Wang Tzu Hui, seorang dokter radiologi onkologi untuk bersamasama mengobati dirinya. Kami beranggapan meskipun kondisi pembuluh darahnya sudah terserang, namun keadaan ini harus dijelaskan

kepada pasien dengan sebaik-baiknya, agar pasien bersedia menjalani terapi pengobatan sehingga hidupnya juga dapat bertahan lebih lama.

Bapak Liaw masih terus menjalani terapi pengobatan. Ia juga dengan sangat proaktif berkata, “Dokter Liaw, setelah pengobatan melalui penyinaran dilakukan, apakah perlu melakukan kemoterapi sekali lagi?” Selama menjalani kemoterapi sungguh sangat melelahkan, setiap hari harus datang ke rumah sakit. Setelah menjalani kemo selama satu setengah bulan, baru menyelesaikan kemoterapi tahap yang pertama.

Contoh pada kasus ini membuat saya merasakan di dalam sebuah rumah sakit yang bisa “He He Hu Xie” (bekerja sama dengan harmonis), melalui usaha bersama untuk membantu mengobati pasien ini, tentu akan dapat mengobati dan memperpanjang usianya.

Menghadapi kondisi pasien yang seperti ini, rumah sakit lain selalu tidak bersedia untuk melakukannya, karena ini adalah sebuah pekerjaan yang berat, namun menurut saya, hal yang ingin dilakukan oleh Tzu Chi justru ingin memikul beban berbagai pekerjaan berat ini. Saya berharap di kemudian hari akan dapat membantu lebih banyak orang sakit yang menderita.

Surat Presiden Barack Obama Kepada Master Cheng Yen

Sepucuk Surat dari Gedung Putih

“Surat ini melambangkan doa pemberkatan dan ungkapan terima kasih paling tulus dari keluarga Presiden Amerika Serikat kepada Master Cheng Yen.”

Kantor Pusat Tzu Chi Amerika Serikat yang terletak di California, Amerika Serikat, setiap hari menerima banyak surat dari segala penjuru. Isi surat itu sebagian meminta ketenangan pikiran, sebagian berharap diberikan perhatian, dan sebagian lagi berasal dari orang-orang yang setelah mengenal Tzu Chi, secara khusus mereka menuliskan perasaan sukacita dalam Dharma. Pada hari ini, datang sepucuk surat putih yang alamat pengirimnya adalah “Gedung Putih” dan ditujukan kepada Master Cheng Yen. Surat yang ditanda tangani keluarga Presiden Amerika Serikat ini sebagai pengakuan atas semangat kemanusiaan Tzu Chi.

Surat ini lalu dikirimkan oleh Kantor Pusat Tzu Chi Amerika Serikat ke Griya Jingsi di Hualien, Taiwan, dan diletakkan di hadapan meja baca Master Cheng Yen. Begitu dibuka, “Gedung Putih” berdiri tegak di atas kertas.

Kartu yang memiliki bentuk tiga dimensi dari Gedung Putih ini ditandatangani oleh seluruh keluarga Presiden Amerika Serikat Barack Hussein Obama, termasuk Presiden Barack Obama sendiri, Ibu Negara Michelle LaVaughn Robinson Obama, putri sulung Malia Ann dan putri bungsu Natasha (dipanggil Sasha), bahkan juga ada cap kaki dari kedua ekor anjing peliharaan

keluarga Obama, Sunny and Bo. Surat ini melambangkan doa pemberkatan dan ungkapan terima kasih paling tulus dari keluarga Presiden Amerika Serikat kepada Master Cheng Yen.

Kartu yang memiliki bentuk tiga dimensi dari Gedung Putih ini ditandatangani oleh seluruh keluarga Presiden Amerika Serikat Barack Hussein Obama, termasuk Presiden Barack Obama sendiri, Ibu Negara Michelle LaVaughn Robinson Obama, putri sulung Malia Ann dan putri bungsu Natasha.

Sumbangsih Tanpa Pamrih Insan Tzu Chi

Pada tanggal 24 April 2013 (waktu Amerika Serikat), enam orang insan Tzu Chi Amerika Serikat menginjakkan kaki mereka di Gedung Putih untuk menerima penghargaan “Champions of Change” dari

Gedung Putih yang dianugerahkan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi, sebagai pengakuan atas sumbangsih tanpa pamrih insan Tzu Chi selama bertahun-tahun di seluruh Amerika Serikat, terutama pascabencana topan Sandy yang menerjang pantai Timur Amerika Serikat pada Oktober 2012. Insan Tzu Chi Amerika Serikat yang didukung oleh penggalangan dana dari insan Tzu Chi sedunia terus memberikan perhatian kepada warga korban di New York dan New Jersey. Bantuan jangka panjang tanpa henti ini telah mendapatkan pengakuan luar biasa dari para warga korban dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan mitra lainnya, sehingga kemudian mendapatkan rekomendasi untuk diberikan penghargaan.

Master Cheng Yen menyampaikan terima kasih yang tulus atas pengakuan Presiden Barack Obama terhadap semangat kemanusiaan Tzu Chi dan kartu bentuk Gedung Putih yang ditanda tangani oleh seluruh keluarga Gedung Putih ini.

Pada awal Tahun Baru Imlek ini, surat putih yang datang dari seberang Samudera Pasifik ini melambangkan cinta kasih universal yang mampu melintasi samudera luas untuk menciptakan energi cinta kasih di setiap pelosok dunia.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.tw>, diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan).



Presiden Barack Obama mengirimkan surat kepada Master Cheng Yen. Surat ini ditandatangani oleh seluruh anggota keluarga presiden, sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas sumbangsih insan Tzu Chi di negeri Paman Sam.



Sedap Sehat

Sup Asam Pedas

Bahan kulit roti: Bungkusan bumbu instan sup asam pedas (*instant hot and sour soup* yang dapat dibeli di Jing Si Books & Cafe), bambu tunas (rebung), tahu putih, tahu goreng (tahu yang sudah digoreng terlebih dahulu), jamur enoki, jamur kuping merah (mu-er), dan wortel.

Bumbu: Tepung kentang, garam, cuka putih, cuka hitam.

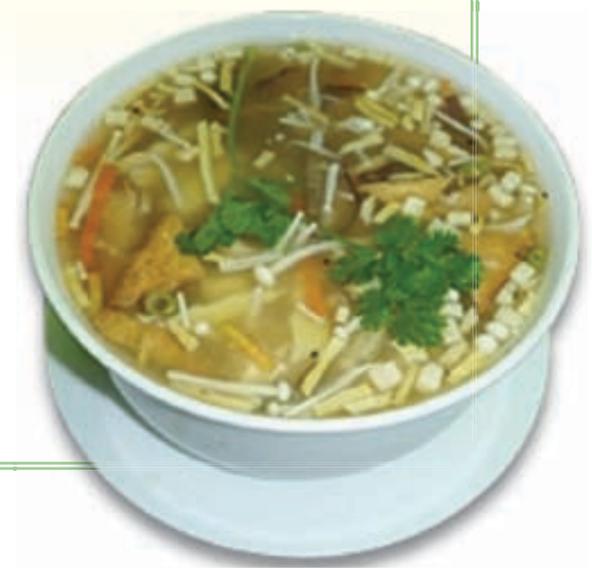
Cara pembuatan kulit roti:

1. Rebung, wortel, tahu putih, dan jamur kuping merah dicuci dan diiris memanjang.
2. Tahu goreng dipotong menjadi tiga bagian yang sama, jamur enoki dibelah dua.
3. Campurkan bumbu instan sup asam pedas ke dalam 1 liter air, aduk sampai rata, dan panaskan.
4. Setelah air mendidih, masukkan semua bahan di atas (rebung, wortel, tahu putih, jamur kuping merah, tahu goreng, dan jamur enoki). Tunggu sampai mendidih kembali, tuangkan tepung kentang yang sudah dilarutkan dalam air, tambahkan cuka putih dan cuka hitam, siap dihidangkan.

Catatan:

Instant hot and sour soup dapat dibeli di Jing Si Books & Café.

□ Sumber: www.tzuchi.org | Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)





Master Cheng Yen Menjawab

Apa Tujuan Berbuat Baik?

Ada orang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Tzu Chi telah melakukan banyak sekali kegiatan baik, apakah tujuannya hanya terletak pada perbuatan baik itu sendiri atau hendak mencapai sebuah tujuan yang lebih besar?

Master menjawab:

Memotivasi orang berbuat kebajikan, tujuannya adalah membangkitkan cinta kasih universal yang tanpa noda dan tanpa pamrih pada diri setiap orang, kekuatan cinta kasih ini adalah kekuatan yang paling berlimpah, juga merupakan penyangga paling besar dalam memberikan pertolongan pada orang.

Tanpa cinta kasih, bukan saja tidak akan bisa menuntaskan masalah, tapi juga akan membuat kelanjutannya tiada tenaga. Karena ada hati penuh cinta kasih yang tulus, baru bisa mengembangkan kekuatan paling besar. Dari itu, saya berharap semua orang bisa memupuk hati cinta kasih yang tulus melalui kegiatan baik yang dilakukan, ini adalah persyaratan

yang harus dipenuhi dalam melakukan suatu hal.

□ *Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen Edisi Musim Panas Tahun 1998
Penerjemah: Januar Tambara Timur
(Tzu Chi Medan)*

Cermin

Si Anak Rubah Mengikuti Pemilihan Murid Teladan

“Orang yang memahami tata krama dalam menjalani kehidupan, tentu tahu menyayangi diri sendiri dan bisa menyayangi orang lain.”

~(Jing Si Aphorism)~

Rubah adalah murid yang nilainya paling baik di sekolah hewan. Tetapi, ia sering mengkritik teman hewan lain dengan suara keras: “Hmm! Burung Gereja yang bersuara begitu kecil masih mempunyai nyali untuk bercerita di atas panggung?” “Lihatlah! nilai ulangan si Katak sungguh sangat buruk!”

Teman-teman Rubah kecil yang sering bersamanya merasa sangat sedih mendengar kritiknya. Tidak hanya itu, saat lonceng istirahat berbunyi, Rubah kecil segera berlari cepat menuju taman bermain. Akibatnya ia selalu saja menabrak orang lain. Pada saat berbaris mengantri, temannya yang berdiri di depannya kurang memerhatikan bahwa dirinya telah agak melenceng dari garis antrian, ia lalu bergegas menyalip maju ke depan, mendesak orang lain hingga keluar dari barisan antrian.

Saat belajar di kelas, gaya duduknya aneh. Adakalanya bersandar di sandaran kursi sambil berusaha membuat kursi bergoyang, dan kadang-kadang menelungkupkan bagian atas tubuhnya di atas meja dengan sikap bermalas-malasan. Meskipun telah berulang kali guru membenarkan gaya duduknya, tetap tidak ada gunanya dan sia sia.

Ketika sedang makan, anak rubah mengunyah dengan suara yang sangat

besar. Ketika baru menghabiskan separuh makanannya, sambil memegang piring ia berjalan kesana-kemari bercengkrama dengan temannya. Ketika Pak Guru Gajah memintanya kembali ke tempat duduk untuk meneruskan makan, ia lalu duduk dengan sebelah tangan memegang sendok dan sebelah tangan lainnya menopang kepalanya, seperti tidak bertenaga sama sekali. Para hewan lain merasa rubah sangat tidak sopan, tetapi sedikit pun ia tidak menyadarinya.

Menghormati Orang Lain, Sopan, dan Ramah

Pada hari itu, Pak Guru Gajah mengumumkan kepada semuanya: “Kita akan memilih murid teladan. Murid yang terpilih adalah contoh untuk kita teladani bersama!” Rubah yang pertama mengacungkan tangannya dan berkata, “Saya! Saya! Saya! Semuanya pasti memilih saya! Saya paling pintar! Nilai ulangan saya paling baik, siapa pun tidak bisa menandingi saya!”

Namun setelah melalui proses pemilihan secara terbuka oleh semua murid, Xuan Xuan si Kelinci Putih yang rendah hati dan sopan yang terpilih menjadi “murid teladan”. Sedangkan anak rubah tidak mendapatkan satu pun surat suara. Anak rubah merasa sedih hingga menangis lalu pergi bertanya

kepada Pak Guru Gajah, “Mengapa seperti ini? Nilai ulangan Xuan Xuan tidak lebih baik dari saya?” Pak Guru Gajah hanya meminta anak rubah untuk mengamati perilaku sehari-hari Xuan Xuan. Pak guru juga menginginkan ia menyaksikan bagaimana cara makan Xuan Xuan.

Setelah melakukan pengamatan selama sehari penuh, akhirnya ia tahu mengapa Xuan Xuan disenangi oleh semua murid! Ia melihat ketika Xuan Xuan bertemu dengan Nona Kupu-kupu yang sedang menari, Kelinci Putih memberikan pujian dengan berkata, “Gaya tarian nona sungguh indah sekali!” Nona Kupu-kupu yang mendengar pujiannya dengan tersenyum ceria berkata, “Terima Kasih!” Tidak lama kemudian, Xuan Xuan bertemu dengan Kucing Loreng, ia juga memuji teknik olahraga si Kucing loreng sangat tinggi!

Xuan Xuan selalu memuji hewan lain dengan sikap rendah hati dan sopan, karena itulah semuanya memuji Xuan Xuan adalah anak kesayangan yang sopan dan bersikap dewasa. Semuanya juga suka berteman dengannya. Si Anak Rubah berhasil mengamati hal yang biasanya tidak ia perhatikan, wajah Xuan Xuan selalu menampilkan senyuman. Sikapnya terhadap hewan lain pun sangat hangat, tulus, dan ramah.



Ilustrasi: Unip Juncos

Waktu makan telah tiba. Tata krama Xuan Xuan ketika makan memang sama sekali berbeda dengan si Anak Rubah. Gaya duduknya benar, sama sekali tidak mengeluarkan suara saat mengunyah makanan, dan duduk dengan baik serta menghabiskan makanannya. Anak Rubah akhirnya jadi tahu betapa tidak pantas gaya yang biasa ia perlihatkan.

Si Anak Rubah merasa sangat malu. Biasanya ia sangat angkuh, bertingkah kasar, tidak sabaran, dan tidak melihat sifat baik hewan lain. Kalau bukan kekalahan menyedihkan dalam pemilihan murid teladan kali ini, hatinya tidak akan mampu menjadi tenang. Menyaksikan keindahan tata krama yang ditampilkan oleh teman-teman sekolah, Anak rubah akhirnya memahami bahwa: “Cinta kasih harus ditampilkan dalam bersikap, terhadap yang lain harus hangat dan tulus.” Ia memutuskan ingin belajar dari si Kelinci Putih, menjadi sahabat cilik yang rendah hati, sopan, dan disenangi semua teman.

【靜思小語】堅定佛心師志，就不會因人亂心。

一心一志，佛心師志

◎釋德仞



統理大眾，身心平齊

「佛陀在世時，視眾生根機，教導消除貪、瞋、癡等無明煩惱，進而解脫、覺悟的方法。然而，佛世兩千多年後，佛法已從生活中的佛法，變成存在寺院叢林中的佛法；到了現代，更流俗變成拜拜求保佑的民間信仰——許多人信佛、拜佛只為了求平安、求功德，降低了對佛法的尊重心。」

與大陸慈濟人談話，上人說明，禮敬佛、法、僧三寶，是因為要傳法，不是為了求功德；期待大家啟正信、具正念，在生活中運用佛法，把握因緣就地傳揚正法。

大家同在靜思法脈、慈濟宗門中，上人勉眾要承擔使命。「所謂『承擔』，並非掌握權力、事事要人聽自己的；而是要『統理大眾』——將慈濟事當成自己的事。所以要感恩每一位為慈濟付出的人，以感恩心待人，就能與人結好人緣；與人合心，才有辦法帶動人、成就身心平齊的慈濟世界。」

早年慈濟人少，雖然沒有培訓、受證制度，但上人感受到每一位弟子的精進，一心一志做慈濟；現在人多、意見多、習氣不同，就需要有明確的制度與組織架構，讓全球慈濟人共同依循。

「大家皆是從凡夫地修學佛法，人人各有習氣；人與人之間更需要加強溝通、謀求共識。心中有戒，行事就能不偏。」

上人強調，行菩薩道是各人的志願與使命，不是被動去行善。「莫在人我是非中進進退退，只是遭遇一點挫折就退縮了。要一心一志——能堅定佛心師志，就不會因人亂心、障礙道業。」

二十二日早會，上人談及大陸志工陸續展開冬令發放及關懷，頂著寒風走入深山，為苦難人帶來過年物資，更為孤寂人心帶來溫暖大愛。

「慈濟人無懼山路崎嶇，扛著沈重物資，走入窮山偏鄉，看見人間苦相，送上最真誠的愛；物資有限，最重要的是傳遞人間真情，讓孤老苦難人感受有人關心。『大慈大悲，常無懈倦，恆求善事，利益眾生』，就是人間菩薩的真實寫照。」

拔苦說法，度化眾生

圓滿一個多月急難救助階段，菲律賓慈濟人返臺報告海燕賑災成果。李偉嵩師兄感恩全球慈濟家人走上大街小巷，為受災民眾募款；亦感恩上人慈示大規模「以工代賑」，以此妙法解決當地困境與危機。

「在這場舉世矚目的大災難中，慈濟人展現了驚人的救災行動，帶動數十萬人次居民從家破人亡的悲苦中振作，為重建家園付出力量。不只讓城市恢復生機，也真正做到了安定民心、啟發愛心，可說是『安邦定國』。」

上人肯定十一個國家地區的慈濟志工走上災難前線，發揮高度毅力、勇氣，身心全然投入；付出無所求的心，很令人感動。

「儘管救災過程艱辛，卻留下豐富的心靈風光。慈濟人做到《無量義經》所說的菩薩行——不只為苦難眾生拔苦，『苦既拔已，復為說法』。只要能夠影響一人轉惡向善，改變生活習慣與態度，就能對其家庭、社會產生大幫助。」

上人叮嚀菲律賓慈濟人要積極「薰法香」，唯有薰習佛法、引法入心，才能付出無所求，遇到再多困難與變化，身心皆能保持輕安自在。

「救世要從救心做起。人心不淨化，大地難平安。期望人人以法淨心，以無量心靈財富度化眾生、淨化人心，如此世界才有希望。」





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Satu Hati Satu Tekad, Hati Buddha dan Tekad Master

*“Dengan meneguhkan hati Buddha dan tekad Master dalam batin,
tentu batin tidak akan menjadi kacau karena faktor seseorang.” (Kata Perenungan Master Cheng Yen)*

Memimpin dan Melayani Masyarakat Luas dengan Jasmani dan Batin Setara

“Semasa hidupnya, dengan mempertimbangkan kemampuan menerima dari setiap makhluk yang berbeda-beda, Buddha mengajarkan berbagai metode untuk menghapus kegelapan batin berupa keserakahan, kebencian dan kebodohan, dan untuk mendapatkan pembebasan dan kesadaran. Namun, setelah lebih dari 2.000 tahun dari zaman Buddha, ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari telah berubah menjadi ajaran Buddha yang berada dalam wihara. Di zaman sekarang, ajaran Buddha malah berubah menjadi kepercayaan masyarakat yang melakukan ritual sembahyang untuk memohon berkah dan keselamatan. Banyak orang yang menganut agama Buddha dan memuja Buddha hanya untuk memohon keselamatan dan jasa pahala, akibatnya, perasaan hormat terhadap Buddha sendiri sudah semakin luntur.”

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Tiongkok, Master Cheng Yen menjelaskan bahwa melakukan penghormatan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha adalah demi menyebarkan Dharma, bukan demi mencari jasa pahala; Master berharap pada semua orang agar bisa membangkitkan keyakinan yang benar dan memiliki pikiran yang benar, mempraktikkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari dan menggenggam jalinan jodoh untuk menyebarkan ajaran yang benar di mana pun dia berada.

Semua orang sama-sama berada dalam ajaran Jing Si dan mazhab Tzu Chi, Master mendorong semua orang agar mau memikul tanggung jawab atas misi Tzu Chi. “Maksud dari ‘memikul tanggung jawab’ bukanlah menggenggam kekuasaan, mengharuskan orang lain mendengarkan perintah dalam segala hal; melainkan harus ‘memimpin dan melayani masyarakat luas’ – menjadikan urusan Tzu Chi sebagai urusan diri sendiri. Oleh karenanya, kita harus berterima kasih kepada setiap orang yang telah berkontribusi demi Tzu Chi, memperlakukan setiap orang dengan hati berterima kasih, tentu akan bisa menjalin jodoh baik dengan orang; bisa bersatu hati dengan orang, kita baru mampu memotivasi orang, menciptakan dunia Tzu Chi dalam kesetaraan jasmani dan rohani.”

Di masa awal Tzu Chi dahulu, jumlah insan Tzu Chi masih sedikit. Meskipun belum ada sistem pelatihan dan pelantikan, tetapi Master Cheng Yen dapat merasakan ketekunan setiap murid dalam membina diri, semuanya bersatu hati dan tekad dalam melakukan kegiatan Tzu Chi; Sekarang jumlah insan Tzu Chi sangat banyak, pendapatnya banyak dan memiliki tabiat berbeda, jadi perlu ada sistem dan struktur organisasi yang jelas, agar menjadi panduan bersama bagi insan Tzu Chi sedunia.

“Semua orang belajar ajaran Buddha mulai dari tingkatan orang awam, karena setiap orang memiliki tabiat masing-masing; maka di antara sesama lebih diperlukan untuk memperkuat komunikasi untuk mencari kesepakatan. Jika dalam hati ada Sila (pedoman perilaku), perbuatan tentu tidak akan menyimpang.”

Master Cheng Yen menekankan bahwa berjalan di jalan Bodhisatwa merupakan kemauan dan panggilan jiwa dari setiap orang, bukan dipaksa untuk melakukan kebajikan. “Jangan maju mundur di tengah permasalahan yang ada antar sesama, timbul keinginan untuk mundur hanya karena kegagalan kecil. Hendaknya bersatu hati dan tekad – dapat berpegang teguh pada hati Buddha dan tekad Master, batin tentu tidak akan kacau karena faktor seseorang, yang akan menjadi hambatan dalam upaya kita mencapai pencerahan.”

Dalam pertemuan pagi dengan staf yayasan dan para relawan tanggal 22 Desember, Master Cheng Yen menyinggung

“Menyelamatkan dunia harus dimulai dengan menyelamatkan batin manusia.

Jika batin manusia tidak bisa dijernihkan, bumi sulit untuk terselamatkan.”

tentang insan Tzu Chi Tiongkok yang terus menerus melaksanakan bakti sosial pembagian bahan kebutuhan musim dingin dan memberikan perhatian. Mereka masuk ke daerah pegunungan terpencil dengan menahan terpaan angin dingin, membawa bahan kebutuhan Tahun Baru Imlek untuk

dibagikan kepada orang-orang yang hidup menderita dan juga membawa kehangatan cinta kasih universal bagi mereka yang hidup sebatang kara.

“Insan Tzu Chi tidak gentar pada jalan pegunungan yang tidak rata, mereka memasuki daerah pegunungan terpencil dengan memanggul bahan bantuan yang berat, menyaksikan wujud penderitaan di dunia dan menghantarkan cinta kasih yang paling tulus; bahan bantuan memang terbatas jumlahnya, namun hal terpenting adalah menghantarkan cinta kasih sejati di dunia, agar orang tua sebatang kara dan orang yang menderita bisa mendapatkan perhatian. ‘Berhati maha welas asih, konsisten tanpa kenal lelah dan malas, selalu mencari perbuatan baik dan memberi manfaat bagi semua makhluk’, itu adalah gambaran sesungguhnya dari Bodhisatwa dunia.”

Mencabut Penderitaan dan Membabarkan Dharma, Demi Menyadarkan Semua Makhluk

Setelah menyelesaikan tahapan tanggap darurat selama satu bulan, insan Tzu Chi Filipina pulang ke Taiwan untuk melaporkan hasil kegiatan bantuan bencana topan Haiyan kepada Master Cheng Yen. Ketua Tzu Chi Filipina, Alfredo Li menyampaikan perasaan terima kasihnya kepada anggota keluarga Tzu Chi sedunia yang telah turun ke jalan raya dan gang-gang kecil untuk menggalang dana bantuan bagi para korban bencana; juga berterima kasih kepada Master Cheng Yen atas petunjuk beliau dalam penyelenggaraan program padat karya *Cash-for-Work*, dengan metode menakjubkan ini telah dapat mengatasi kondisi sulit dan krisis setempat.

“Di tengah bencana besar yang menarik pandangan mata orang sedunia ini, insan Tzu Chi telah menunjukkan kegiatan bantuan bencana luar biasa yang mengejutkan, yang berhasil memotivasi puluhan ribu korban bencana untuk bangkit kembali dari kesedihan dan penderitaan hancurnya rumah dan hilangnya keluarga mereka, mendorong mereka untuk ikut menyumbangkan tenaga untuk membangun kembali kampung halaman. Tidak hanya berhasil membuat suasana kota hidup

kembali, mereka juga benar-benar telah berhasil menenangkan hati para korban bencana dan membangkitkan rasa cinta kasih mereka. Bisa dikatakan telah ‘menenteramkan rakyat dan negara’.”

Master Cheng Yen memberikan pengakuan atas eksistensi insan Tzu Chi dari sebelas negara yang ikut terjun ke garis terdepan daerah bencana. Mereka telah mengoptimalkan keuletan dan keberanian yang luar biasa, serta berpartisipasi sepenuhnya lahir dan batin; hati bersumbangsiah tanpa pamrih mereka benar-benar mengharukan hati orang.

“Meskipun proses pemberian bantuan bencana sangat sulit, namun kegiatan itu menyisakan kesan batin yang berlimpah. Insan Tzu Chi telah melakukan tindakan Bodhisatwa sebagaimana yang disebutkan di dalam ‘Sutra Amitartha’ – tidak hanya menghapus penderitaan dari semua makhluk, ‘setelah berhasil menghapus penderitaan mereka, dilanjutkan dengan membabarkan Dharma’. Asalkan bisa mempengaruhi satu orang dari jahat menjadi baik, merubah kebiasaan hidup dan sikap, dengan demikian tentu akan banyak membantu keluarganya sendiri dan masyarakat luas.”

Master Cheng Yen menasihati insan Tzu Chi Filipina untuk lebih aktif mendengarkan ceramah pagi, sebab hanya dengan tekun belajar Dharma dan menyerap ke dalam hati, baru bisa bersumbangsiah tanpa pamrih. Ketika menemui kesulitan dan perubahan yang lebih banyak pun, jasmani dan kondisi batin akan tetap terjaga dalam kondisi tenang dan nyaman.

“Menyelamatkan dunia harus dimulai dengan menyelamatkan batin manusia. Jika batin manusia tidak bisa dijernihkan, bumi sulit untuk terselamatkan. Saya berharap setiap orang bisa menyucikan batin sendiri dengan Dharma. Dengan kekayaan batin yang berlimpah menyadarkan semua makhluk dan menyucikan batin manusia, dengan demikian dunia baru memiliki harapan.”

Tahukah Anda?

竹筒歲月 (Zhú Tǒng Suì Yuè) Masa Celengan Bambu

Sejarah celengan bambu Tzu Chi:

- Pada tahun 1966, di masa awal terbentuknya Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen diminta kembali ke Chiayi, Taiwan oleh gurunya, Master Yin Shun. Namun, saat itu para pengikutnya tidak rela Master Cheng Yen meninggalkan Hualien dan memohon agar menetap di Hualien. Lalu saat itu Master Cheng Yen berpesan kepada para 30 ibu rumah tangga yang menjadi pengikutnya, bahwa jika mereka ingin beliau tinggal di Hualien, setiap hari mereka harus ikut menyisihkan uang belanja sebesar 50 sen untuk membantu orang lain.
- Master Cheng Yen memotong sendiri 30 batang celengan bambu dan membagikan kepada setiap pengikutnya. Master berpesan agar setiap kali sebelum pergi berbelanja untuk menyisihkan uang

terlebih dahulu. Kemudian ada yang bertanya, “Master, jika setiap hari menyisihkan 50 sen akan terlalu repot, boleh tidak setiap satu bulan sekali menabung 15 yuan ke dalam celengan?” Master berkata bahwa jika setiap hari kita menyisihkan uang ke celengan bambu, berarti setiap hari kita membangkitkan niat baik di dalam diri, dan hal tersebut jauh berbeda daripada hanya satu bulan sekali membangkitkan niat baik.

- Hingga saat ini insan Tzu Chi selalu ingat tentang semangat celengan bambu yang sudah diajarkan oleh Master Cheng Yen. Karena ada semangat celengan bambu, maka ada Tzu Chi sekarang.

Sumber: Buku Liu Li Tong Xin Yuan (琉璃同心圓)



慈濟小欄深入淺出



MENGAPA MEMILIH ALAT MAKAN RAMAH LINGKUNGAN (HUAN BAO) JING SI?

Karena lebih higienis, melindungi diri kita dari penyakit, serta dapat mengurangi sampah yang membebani bumi*

Master Cheng Yen berkata:

“Kita harus menggunakan hati yang penuh hormat untuk menghormati langit dan menyayangi bumi. Menghargai sumber daya alam, bertujuan agar ketenteraman hidup di bumi dapat diwariskan bagi generasi mendatang.”

*Berdasarkan riset Kementerian Lingkungan Hidup (2012)
Jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia
Mencapai 490.000 ton perhari atau 178.850.000 ton per tahun



Aman bagi kesehatan tubuh (standar aman BPA)



Tidak mudah pecah (polycarbonate)



Mudah dicuci



Tidak meninggalkan bau



Dapat dipanaskan dalam microwave (140°C)

Pluit
Jl. Pluit Permai Raya No. 20,
Jakarta Utara 14450
Tel. (021) 6679406 / 6621036,
Fax. (021) 6696407

Kelapa Gading
Mal Kelapa Gading I, 2nd Floor,
Unit #370-378
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M,
Jakarta Utara 14240
Tel. (021) 45842236 / 4584 530,
Fax. (021) 4529702

Pantai Indah Kapuk
Tzu Chi Center 1st Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055636

Blok M
Plaza Blok M, 3rd Floor
Unit #312-314
Jl. Bulungan No. 76
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Tel. (021) 7209128 / 7209316

